



Penggunaan Bahasa dalam Praktik Manortor di Tapanuli Selatan

Lili Herawati Parapat¹, Rahmat Huda², Hestika Wildani Batubara³, Arief Leo Pane⁴, Ufi Ruhama⁵, Pelin Derinalph⁶

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Indonesia

⁵Universiti Muhammadiyah Malaysia, Malaysia

⁶Gaziantep University, Turkey

Article Info

Article history:

Received 18 April 2026

Revised 28 April 2026

Accepted 20 Mei 2026

Keywords:

Manortor

Tapanuli Selatan

Onang-oang

Cultural Communication

Dalihan Natolu



Abstract

Manortor is a cultural practice of the South Tapanuli community that functions not only as an artistic expression but also as a medium of cultural communication involving the use of language. Language is employed to convey respect, kinship greetings, advice, prayers, hopes, and social messages related to the implementation of customary traditions. This article aims to analyze the forms and functions of language use in manortor practices, as well as the relationship between language and movement, music, the Dalihan Na Tolu kinship system, and the cultural identity of the South Tapanuli community. The study adopts a qualitative approach with an integrative literature review design. Sources were thematically analyzed based on research on manortor, tortor, onang-onang, Dalihan Na Tolu, markobar, martahi, oral traditions, and the Mandailing-Angkola languages. The findings reveal five main functions of language within the manortor context: as a marker of kinship, a medium of respect, a channel for advice and hopes, a reinforcement of solidarity, and a builder of cultural identity. Onang-onang emerges as a crucial verbal form, integrating language, music, and movement to create multimodal communication. The study also shows that the meaning of language in manortor is highly dependent on social context and kinship relations. Therefore, preserving manortor must also involve safeguarding language, customary terms, kinship greetings, and onang-onang verses. Teaching tortor to younger generations should not only focus on mastering movements but also on understanding the language and cultural values underlying the practice.

Corresponding Author: Parapat, lili@um-tapsel.ac.id

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan, penyimpanan, dan pewarisan kebudayaan. Melalui bahasa, masyarakat menyampaikan pengetahuan mengenai hubungan sosial, nilai moral, tata krama, sejarah, dan identitas kelompok. Dalam masyarakat Tapanuli Selatan, bahasa mempunyai posisi penting karena berbagai kegiatan adat tidak hanya dilaksanakan melalui tindakan, tetapi juga melalui tuturan. Komunikasi adat dapat berupa sapaan kekerabatan, penghormatan, nasihat, pidato adat, ungkapan harapan, serta tradisi lisan. Oleh sebab itu, kajian mengenai manortor perlu memperhatikan bahasa sebagai salah satu unsur yang menyertai praktik pertunjukan.

Manortor dalam masyarakat Tapanuli Selatan berada dalam konteks sosial dan adat yang luas. Praktik tersebut dapat berkaitan dengan horja, perkawinan adat, penyambutan, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam konteks horja, kelompok yang melakukan tortor berhubungan dengan struktur kekerabatan. Kajian tentang tortor di Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa panortor dapat berasal dari berbagai unsur adat, termasuk suhut, kahanggi, anak boru, kelompok muda-mudi, dan pengantin. Pertunjukan tersebut karena itu bukan sekadar aktivitas artistik, melainkan bagian dari sistem sosial yang mengatur partisipasi dan penghormatan. Hubungan manortor dengan bahasa menjadi semakin jelas apabila dikaitkan dengan Dalihan Na Tolu. Sistem kekerabatan tersebut mengatur hubungan mora, kahanggi, dan anak boru serta menjadi salah satu dasar perilaku sosial masyarakat Mandailing-Angkola. Dalam kegiatan adat, hubungan tersebut berpengaruh terhadap cara seseorang menempatkan diri dan berkomunikasi. Dengan demikian, bentuk sapaan, istilah kekerabatan, dan ungkapan penghormatan yang digunakan dalam lingkungan manortor mempunyai fungsi sosial selain fungsi referensial.

Salah satu bentuk bahasa yang paling penting dalam lingkungan manortor adalah onang-onang. Onang-onang merupakan syair yang dinyanyikan dalam konteks tortor dan dapat memuat kegembiraan, doa, harapan, penghormatan, serta pesan mengenai kehidupan. Penelitian mengenai komposisi linguistik dan karakter budaya Mandailing dalam onang-onang menunjukkan bahwa bentuk tersebut merupakan bagian penting dari ekspresi budaya. Dalam praktiknya, kata-kata yang dilantunkan berinteraksi dengan musik dan gerak sehingga membentuk pengalaman komunikasi yang tidak hanya verbal. Tradisi komunikasi lain seperti markobar, martahi, dan tutur memperlihatkan bahwa masyarakat Mandailing memiliki sistem komunikasi adat yang kaya. Markobar berkaitan dengan retorika dan penyampaian pesan adat, sedangkan tutur berkaitan dengan penggunaan bahasa dan komunikasi tradisional dalam kehidupan sosial. Pengetahuan tersebut memberikan konteks untuk memahami penggunaan bahasa dalam manortor. Bahasa yang muncul dalam lingkungan pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari norma sosial yang lebih luas.

Persoalan penting muncul ketika praktik budaya diwariskan kepada generasi muda melalui media yang semakin beragam. Gerak tortor dapat dengan mudah direkam dan dipelajari melalui video, tetapi konteks bahasa, makna istilah, dan hubungan kekerabatan tidak selalu ikut diwariskan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pemisahan antara bentuk budaya dan pengetahuan budaya. Kajian revitalisasi bahasa Mandailing menekankan pentingnya dokumentasi dan upaya aktif mempertahankan bahasa, sedangkan kajian tentang Naposo Nauli Bulung menunjukkan adanya perubahan karakter generasi muda akibat dinamika sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan bahasa dalam praktik manortor di Tapanuli Selatan. Fokus penelitian mencakup bentuk penggunaan bahasa, fungsi komunikatifnya, hubungan bahasa dengan gerak dan musik, serta kontribusinya terhadap pelestarian identitas budaya. Kebaruan artikel terletak pada

penggabungan perspektif linguistik dan seni pertunjukan sehingga bahasa dipahami bukan sebagai unsur tambahan, tetapi sebagai bagian dari sistem komunikasi budaya yang membentuk makna manortor.

2. Kajian Literatur

2.1 Bahasa sebagai Komunikasi Budaya

Bahasa dalam masyarakat adat berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai sistem yang mengatur hubungan sosial. Bentuk sapaan, pilihan istilah, ungkapan penghormatan, dan gaya penyampaian pesan dapat menunjukkan usia, status, kedekatan, dan hubungan kekerabatan. Dalam masyarakat Mandailing, praktik tutur memperlihatkan hubungan erat antara bahasa dan organisasi sosial. Perspektif ini penting untuk manortor karena pertunjukan berlangsung dalam lingkungan yang memiliki aturan sosial.

Kajian tentang markobar menunjukkan bahwa komunikasi tradisional mempunyai fungsi retorik dan sosial. Tuturan adat dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, mengakui pihak tertentu, memberi nasihat, membangun kesepakatan, dan mempertahankan hubungan harmonis. Dalam lingkungan manortor, fungsi-fungsi tersebut dapat hadir sebelum, selama, atau setelah pertunjukan. Dengan demikian, bahasa dalam manortor dapat dipahami sebagai bahasa performatif. Tuturan tidak hanya menggambarkan hubungan sosial, tetapi juga melakukan tindakan sosial berupa penghormatan, pengakuan, pemberian harapan, dan penguatan solidaritas.

2.2 Dalihan Na Tolu dan Bahasa Kekerabatan

Dalihan Na Tolu merupakan kerangka sosial yang mengatur hubungan mora, kahanggi, dan anak boru. Dalam konteks adat, hubungan tersebut melahirkan kewajiban dan bentuk penghormatan yang berbeda. Penelitian mengenai Dalihan Na Tolu di Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa sistem tersebut berfungsi sebagai kearifan lokal yang mempererat hubungan sosial dan gotong royong.

Bahasa kekerabatan menjadi salah satu perangkat untuk menandai hubungan tersebut. Istilah kekerabatan tidak hanya mengidentifikasi siapa seseorang, tetapi juga memberi petunjuk mengenai bagaimana hubungan sosial harus dijalankan. Karena manortor dilakukan oleh unsur-unsur kekerabatan, bahasa menjadi bagian dari cara masyarakat mengenali dan menegaskan posisi sosial para pelaku. Pengetahuan mengenai istilah kekerabatan juga penting bagi generasi muda. Jika mereka hanya mempelajari gerak titor tanpa mempelajari partuturan, mereka berisiko menguasai bentuk pertunjukan tetapi tidak memahami struktur sosial yang melandasinya.

2.3 Onang-Onang sebagai Tradisi Lisan

Onang-onang merupakan bentuk komunikasi yang berada di antara bahasa, sastra lisan, dan seni pertunjukan. Syairnya disampaikan dengan iringan musik dan menjadi bagian dari suasana manortor. Isi syair dapat mengandung pujian, doa, harapan, nasihat, serta gambaran kehidupan keluarga dan masyarakat. Karena disampaikan secara musikal, onang-onang mempunyai kemampuan mengikat pesan verbal dengan pengalaman emosional. Bahasa menjadi lebih mudah diingat karena hadir dalam pola irama dan diulang dalam konteks sosial. Dengan demikian, onang-onang dapat berfungsi sebagai mekanisme transmisi pengetahuan budaya.

Onang-onang juga memperlihatkan bahwa bahasa tidak berdiri sendiri dalam komunikasi tradisional. Intonasi, melodi, gerak tubuh, ekspresi, dan ruang pertunjukan turut membentuk makna. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa dalam manortor dapat dikaji melalui perspektif komunikasi multimodal.

2.4 Bahasa, Identitas, dan Pelestarian

Bahasa merupakan salah satu sumber utama identitas budaya. Penggunaan kosakata dan ungkapan lokal dalam kegiatan adat memberikan tanda bahwa suatu komunitas masih menggunakan sistem simbol budayanya sendiri. Penelitian mengenai manortor sebagai media solidaritas dan identitas menunjukkan bahwa praktik tortor dapat memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok budaya.

Pelestarian bahasa dan manortor karena itu saling berkaitan. Dokumentasi gerak tanpa dokumentasi bahasa hanya mempertahankan sebagian dari praktik budaya. Pelestarian yang lebih utuh perlu mencatat istilah, syair, konteks penggunaan, penutur, mitra tutur, serta hubungan sosial yang melatarbelakanginya.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain integrative literature review. Desain ini digunakan karena penelitian bertujuan menyatukan temuan penelitian terdahulu mengenai bahasa, manortor, tortor, komunikasi tradisional, Dalihan Na Tolu, dan budaya Tapanuli Selatan. Artikel ini tidak mengklaim adanya pengumpulan data lapangan baru.

Sumber data berupa artikel jurnal, prosiding, dan publikasi akademik yang relevan. Literatur lima tahun terakhir diprioritaskan, terutama publikasi 2021–2025. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi manortor Tapanuli Selatan, tortor Tapanuli Selatan, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, onang-onang Mandailing, Dalihan Na Tolu, markobar, martahi, Mandailing language, Angkola language, traditional communication, dan cultural identity.

Data diekstraksi berdasarkan lima unsur, yaitu konteks budaya, bentuk bahasa, fungsi komunikatif, hubungan sosial, dan implikasi pelestarian. Analisis dilakukan melalui thematic synthesis dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema bahasa kekerabatan, bahasa penghormatan, nasihat dan harapan, onang-onang, kosakata budaya, serta identitas.

Keabsahan sintesis diperkuat melalui perbandingan penelitian yang berfokus pada seni pertunjukan dengan penelitian linguistik dan antropologi budaya. Keterbatasan penelitian adalah bahwa literatur yang tersedia belum merata dalam memberikan transkripsi linguistik rinci terhadap tuturan aktual selama manortor. Variasi antarwilayah Angkola dan Mandailing juga memerlukan penelitian lapangan lebih lanjut.

4. Hasil

Hasil sintesis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam lingkungan manortor dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama. Kategori tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan sistem kekerabatan, struktur adat, dan unsur pertunjukan.

Table 1. Kategori penggunaan bahasa yang ditemukan dalam literatur tentang manortor

Kategori	Bentuk	Fungsi	Konteks
Bahasa kekerabatan	Istilah/sapaan kekerabatan	Menandai hubungan sosial	Dalihan Na Tolu
Bahasa penghormatan	Ungkapan adat dan bentuk sopan	Menghormati pihak tertentu	Horja dan perkawinan
Nasihat/harapan	Ungkapan moral, doa, harapan	Mentransmisikan nilai	Keluarga dan komunitas
Onang-onang	Syair yang dinyanyikan	Pujian, doa, narasi, pesan budaya	Manortor/margondang
Kosakata budaya	Istilah adat dan tradisi	Mempertahankan identitas	Komunikasi tradisional

Data menunjukkan bahwa bahasa hadir dalam lingkungan manortor sebagai bagian dari komunikasi sosial. Bahasa kekerabatan mengidentifikasi hubungan antarpihak, bahasa penghormatan mengatur etika interaksi, ungkapan nasihat dan harapan menyampaikan nilai, sedangkan onang-onang menghubungkan bahasa dengan musik dan gerak. Temuan lain adalah adanya hubungan kuat antara komunikasi verbal dan nonverbal. Gerak tortor dapat menyampaikan simbol penghormatan, sedangkan bahasa memberi penjelasan, penegasan, atau penguatan terhadap makna tersebut. Oleh karena itu, manortor dapat dipahami sebagai komunikasi multimodal.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari manortor. Pandangan yang hanya menempatkan tortor sebagai gerak tari berisiko mengabaikan dimensi komunikatifnya. Dalam lingkungan adat, setiap kelompok panortor memiliki posisi sosial, dan posisi tersebut dipahami melalui sistem kekerabatan. Bahasa kemudian menjadi salah satu cara untuk membuat hubungan tersebut terlihat dan terdengar. Hubungan bahasa dan Dalihan Na Tolu menunjukkan bahwa komunikasi dalam manortor mempunyai struktur. Seseorang tidak berkomunikasi dengan semua orang menggunakan pola yang sama. Hubungan mora, kahanggi, dan anak boru memengaruhi bentuk penghormatan dan interaksi. Dengan demikian, istilah kekerabatan berfungsi sebagai penanda sosial sekaligus sebagai bagian dari kompetensi budaya.

Onang-onang memperlihatkan hubungan paling kuat antara bahasa dan seni pertunjukan. Syair yang dilantunkan dapat memuat kegembiraan, doa, harapan, dan nasihat. Sumber mengenai praktik manortor Tapanuli Selatan juga menunjukkan bahwa onang-onang atau ende digunakan bersama irama gondang. Artinya, bahasa menjadi salah satu unsur yang membantu panortor dan masyarakat menghayati suasana serta pesan pertunjukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang karakter linguistik dan budaya Mandailing dalam onang-onang.

Dari perspektif linguistik, onang-onang dapat dilihat sebagai teks lisan yang mempunyai fungsi estetis dan sosial. Dari perspektif antropologi, onang-onang menjadi sarana pewarisan nilai. Dari perspektif seni pertunjukan, syair berinteraksi dengan musik dan gerak. Ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa pemisahan bahasa dari tortor akan menghasilkan gambaran budaya yang tidak lengkap. Bahasa juga berperan dalam pembentukan identitas. Ketika masyarakat menggunakan istilah lokal, sapaan adat, dan syair tradisional dalam sebuah pertunjukan, mereka memperlihatkan keberlanjutan sistem simbol kelompok. Penelitian Novita et al. mengenai manortor sebagai media solidaritas dan pembentukan identitas memperkuat pemahaman bahwa tortor merupakan praktik pembentuk rasa memiliki terhadap komunitas.

Persoalan pelestarian menjadi semakin penting ketika generasi muda mempelajari tortor melalui media digital. Gerak dapat direkam secara audiovisual, tetapi makna bahasa dan konteks sosial tidak selalu terlihat dalam rekaman. Karena itu, arsip digital manortor seharusnya mencakup transkripsi syair, terjemahan, keterangan penutur, hubungan kekerabatan, konteks acara, dan penjelasan mengenai fungsi setiap tuturan. Strategi pendidikan juga dapat dikembangkan secara integratif. Ketika siswa mempelajari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, materi dapat mencakup gerak sekaligus istilah bahasa, pola penghormatan, dan makna syair. Penelitian tentang etnofisika tortor menunjukkan bahwa praktik budaya dapat menjadi sumber pembelajaran formal; pendekatan yang sama dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa dan budaya.

Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya sebagai kajian pustaka. Belum semua variasi bahasa aktual yang digunakan selama manortor terdokumentasi dalam penelitian terdahulu. Penelitian selanjutnya perlu melakukan observasi langsung dan merekam interaksi verbal selama kegiatan adat. Data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan etnografi komunikasi, analisis wacana, pragmatik, dan sosiolinguistik sehingga fungsi bahasa dapat dijelaskan lebih rinci. Kontribusi utama artikel ini adalah menunjukkan bahwa bahasa dalam manortor merupakan bagian dari sistem komunikasi budaya. Bahasa tidak hanya menjelaskan pertunjukan, tetapi turut membentuk hubungan sosial, menyampaikan nilai, dan mempertahankan identitas. Pelestarian manortor karena itu harus berjalan seiring dengan pelestarian bahasa dan tradisi lisan.

6. Kesimpulan

Penggunaan bahasa dalam praktik manortor di Tapanuli Selatan mempunyai fungsi sosial dan budaya yang kompleks. Bahasa berfungsi sebagai penanda kekerabatan, media penghormatan, penyampai nasihat dan harapan, penguat solidaritas, serta pembentuk identitas budaya. Fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan dari Dalihan Na Tolu dan struktur adat yang menjadi konteks pelaksanaan manortor. Onang-onang merupakan bentuk penggunaan bahasa yang sangat penting karena menggabungkan teks lisan, musik, dan gerak. Syairnya memungkinkan nilai moral, doa, harapan, dan pengetahuan budaya diwariskan dalam bentuk yang mudah diingat dan dihayati. Hubungan ini memperlihatkan bahwa manortor merupakan komunikasi multimodal.

Pelestarian manortor perlu dilakukan secara terpadu. Dokumentasi dan pembelajaran hendaknya mencakup gerak, musik, bahasa, istilah kekerabatan, syair onang-onang, dan konteks adat. Generasi muda perlu diposisikan bukan hanya sebagai pelaksana gerak, tetapi sebagai penerus pengetahuan budaya. Dengan demikian, manortor dapat tetap hidup sebagai praktik komunikasi dan identitas masyarakat Tapanuli Selatan, bukan sekadar pertunjukan seni.

References

- Amal, B. K., & Siregar, R. S. (2023). Martandang: Kearifan lokal dalam mengatur pergaulan remaja suku Mandailing. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(1), 9–20.
- Bako, E. N., Widayati, D., & Dardanila. (2025). Broadening, narrowing, bifurcation, and shift: Semantic change mechanisms from Proto-Austronesian to Mandailing language. *Linguistik Indonesia*, 43(2), 309–320.
- Dora, N., Lingga, A. S., Audry, F., & Husna, F. (2024). Tradisi Markobar sebagai identitas dan kearifan lokal masyarakat Batak Mandailing. *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 110–121.
- Hasibuan, S. M., & Mansyur, H. (2024). Analisis gerak Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Desa Muaratais II Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 159–166.
- Hasibuan, S. M., & Mansyur, H. (2024). Motion analysis of Tor-Tor Naposo Nauli Bulung in Muaratais II Village, Angkola Muaratais Sub-District South Tapanuli District. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(3), 302–308.
- Hasibuan, S. M., Hermendra, H., & Charlina. (2021). Tuturan imperatif dalam bahasa Batak Angkola Mandailing. *Sastronesia*, 9(1).
- Herlina, H., & Lubis, T. (2022). Ornamen pada Bagas Godang Mandailing: Kajian kearifan lokal. *Journal of Language Development and Linguistics*, 1(1), 55–70.
- Nasution, S. W. R., Nasution, H. N., & Nasution, U. S. Z. (2024). Kajian etnofisika materi gerak pada tari tortor di Tapanuli Selatan dalam pembelajaran fisika. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 359–362.
- Novita, E. (2024). Seni pertunjukan Tor-tor pembangun identitas komunitas Mandailing di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Novita, E., Soewarlan, S., & Sukerna, N. (2022). Manortor as a solidarity and identity building media of Mandailing ethnic group in Rokan Hulu, Riau Province. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 355–367.
- Pulungan, D. Z. (2021). Linguistic composition and cultural characteristics of Mandailing Onang-Onang. *Proceedings of the 1st International Conference on Language, Literature, and Arts*.
- Putra, D., Hamid, A., Nst, A. M., & Edi, S. (2023). Character transformation of Naposo Nauli Bulung in religious practice in South Tapanuli Regency. *TSAQAFAH*, 19(2).

- Ritonga, S., et al. (2024). Kajian kearifan lokal Dalihan Na Tolu dan kehidupan sosial masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 132–143.
- Ritonga, S., Puansah, I., & Pulungan, D. S. (2022). Eksistensi Dalihan Natolu pada kalangan remaja di Kelurahan Ujung Padang Kota Padangsidempuan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 6(1).
- Sinulingga, J., Siagian, F. Y., & Rasmi, R. (2024). Analisis tari Tor-Tor dalam upacara adat perkawinan masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23772–23781.
- Siregar, E. D., Ernanda, E., & Afria, R. (2022). Perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia pada bahasa Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Angkola. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 116–128.
- Siregar, R. (2022). Martahi: Pesan moral dalam tradisi lisan masyarakat Mandailing. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1).
- Surip, M., Dalimunthe, S. F., Sumarsono, Rohim, S., & Pulungan, H. K. (2024). Revitalization of the Mandailing regional language (North Sumatra, Indonesia): Focusing on metaphor mapping and concrete efforts for language preservation. *KEMBARA*, 10(2), 487–506.
- Surip, M., et al. (2024). Revitalisasi bahasa daerah Mandailing melalui pemetaan metafora dan upaya pelestarian bahasa. *KEMBARA*, 10(2).
- Wiltshire, B., Bird, S., & Hardwick, R. (2024). Understanding how language revitalisation works: A realist synthesis. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(9), 3946–3962.
- Yi, I., Lake, A., Kim, J., Haakman, K., Jewell, J., Babinski, S., & Bower, C. (2022). Accessibility, discoverability, and functionality: An audit of and recommendations for digital language archives. *Journal of Open Humanities Data*, 8, 10.
- Yulianda, A., Harahap, A. L., & Rambe, S. A. (2023). Values of local wisdom in the Endeng Endeng dance of the Batak Mandailing: A study of character education. *Jurnal Education and Development*, 11(1).
- Zendrato, N., Simbolon, R. L. C., Soraya, M. F., Safitri, D., Ardian, F., & Dalimunthe, S. F. (2024). Representasi makna simbolis gerak tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 430–435.

- Zulkarnain, I., Amin, M., Ismail, R., Butsi, F. I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2021). Markobar: Local wisdom based-rhetorical model. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3).
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2023). Tutar: Language and traditional communication in the Mandailing community, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2211816.